

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan Reproduksi remaja adalah suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Nugroho, 2012 dalam Deissy, 2013). Perawatan kesehatan reproduksi yang salah akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu, dan dermatitis kontak sampai reaksi alergi yang berat (Syarif, 2007). Pengetahuan tentang menjaga kebersihan reproduksi remaja perempuan diperlukan untuk mencegah timbulnya penyakit kelamin wanita seperti infeksi dan keputihan yang dapat mengganggu ketidaknyamanan aktifitas sehari-hari (Agustini, 2007).

Hasil penelitian Prasetyowati (2009) dalam Wiwin (2012) menunjukkan remaja yang membersihkan daerah kewanitaan dengan tidak baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan baik. Remaja yang tidak baik membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 42 orang (84%) mengalami keputihan. Berdasarkan data WHO (2007 dalam Deissy, 2013), angka prevalensi tahun 2006, 25%-50% candidiasis, 20%-40% bakterial vaginosis dan 5%-15% trichomoniasis. Menurut Zubier (2002 dalam Deissy, 2013) wanita di Eropa yang mengalami Keputihan sekitar 25%. Di Indonesia sebanyak 75%

wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011 dalam Susanti, 2013), dan menurut Maria (2002 dalam Wiwin 2012) di Indonesia kasus keputihan yang paling banyak terkena disebabkan jamur sebanyak 50% pada tahun 2002. Penelitian tentang masalah keputihan telah dilakukan di Kota Malang, Indonesia oleh dr. Prita Muliarini, SpOG pada wanita yang pernah mengalami keputihan dengan jumlah 180 orang. Hasilnya 25%-50% *candidiasis*, 20%-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasi* (Prita Muliarini, 2009). Wilayah Ponorogo jumlah remaja pada 2012 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% bisa mengalami keputihan yang patologis (Novia , 2012 dalam Kusumaningrum, 2014). Peneliti mengganti tempat penelitian dari Di SMK PGRI 1 Ponorogo yang banyak terjadi angka keputihan dan seksual pada remaja sehingga pihak sekolah tidak mengizinkan sebagai tempat penelitian sebagai privasi sekolah dan peneliti melakukan dilakukan di MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah agama di Ponorogo.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Sering kali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari. Keputihan dapat berupa fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal) (Agustini dalam Qauliyah, 2007 dalam Deissy, 2013). Keputihan adalah semacam slim yang keluar terlalu banyak, warnanya putih seperti sagu kental dan agak kekuning-kuningan. Jika *slime* atau lendir ini tidak terlalu banyak,tidak

menjadi persoalan (Sasmiyanti & Handayani, 2008). Keputihan (*Fluor albus*) merupakan salah satu tanda dan gejala penyakit organ reproduksi wanita, di daerah alat genitalia eksternal bermuara saluran kencing dan saluran pembuangan sisa-sisa pencernaan yang disebut anus. Apabila tidak dibersihkan secara sempurna akan ditemukan berbagai bakteri, jamur dan parasit, akan menjalar ke sekitar organ genitalia yang dapat menyebabkan infeksi dengan gejala keputihan. Pada saat melakukan hubungan seksual terkadang terjadi pelecetan, dengan adanya pelecetan merupakan pintu masuk mikroorganisme penyebab infeksi penyakit hubungan seksual (PHS) yang kontak dengan air mani dan mukosa (Kasdu, 2008). Keputihan jika tidak diobati maka infeksi dapat menjalar ke rongga uterus atau servik kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul sampai menjadi mandul atau infertil (Jones, 2005).

Remaja perlu meningkatkan pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya dalam menjaga kebersihan reproduksi remaja perempuan sehingga terbentuk perilaku pola hidup bersih dengan Secara teratur bersihkan vagina dari bekas keringat, cara membasuhi alat kelamin wanita yang benar, Setelah dibersihkan gunakan handuk bersih atau tisu kering untuk mengeringkannya, hati-hati ketika menggunakan kamar mandi umum, apabila akan menggunakan Kloset duduk, tidak perlu sering menggunakan sabun khusus pembersih vagina, jangan sering-sering menggunakan pantyliner, pengganti pakaian dalam. Minimal mengganti pakaian dua kali sehari, bahan celana dalam yang baik harus menyerap keringat, misalnya katun, saat haid pergantian pembalut pembalut

setiap kali terasa basah atau sekitar tiga jam sekali, rambut yang tumbuh disekitar daerah kewanitaapun perlu diperhatikan kebersihannya (Kusmiran, 2012).

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita di MAN 2 Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat ”Bagaimana Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita di MAN 2 Ponorogo”?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita di MAN 2 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek

Sarana untuk memberikan Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita sehingga mencegah penyakit keputihan pada remja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah maternitas.

2. Bagi Remaja

Penelitian diharapkan bermanfaat memberi Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumber data peneliti selanjutnya dalam meliliti tentang pengetahuan, remaja, Cara Menjaga Kesehatan dan Alat Reproduksi Wanita.

4. Petugas Kesehatan

Sumber referensi peneliti selanjutnya dalam pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi wanita.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan Remaja Tentang Cara Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi Wanita di MAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Djon Wongkar (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Puteri Dalam Menjaga

Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 2 Pineleng Tahun 2013”. Hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 18 remaja putri dengan nilai $p=0,628$, dan tidak ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 21 remaja putri dengan nilai $p=0,158$. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel, dan metode, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang remaja putri dan kebersihan alat genitalia

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsulhuda (2005) yang berjudul “Hubungan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja di daerah Nelayan Ujung Batu Jepara”. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase terbesar pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi adalah pengetahuan tidak baik yaitu sebesar 52.4%. Meski demikian Persentase terbesar sikap responden terhadap kesehatan reproduksi adalah sikap baik yaitu sebesar 54.9%. responden yang sudah/pernah mempunyai pacar 50.7%. Sedangkan untuk analisa lebih lanjut secara statistik diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual (nilai $p= 0.185$ dan CI= 0.200% - 1.361%). Demikian pula tidak ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksualnya (nilai $p= 0.181$ dan CI= 0.202% - 1.366%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dan metode, sedangkan persamaannya adalah sama-sama

meneliti tentang remaja dan kesehatan reproduksi

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Tri Astuti (2008) yang berjudul “Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”. Hasil penelitian ini didapatkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif pada persepsi terhadap kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dan metode, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi.